

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### 2.1.1 Pondok Pesantren

##### 2.1.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya (Dhofir, 2005). Secara istilah pesantren atau pondok adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama islam, yang diasuh oleh Kyai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi (Mujamil, 2002).

Irwan dkk (2008) menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*) Indonesia. Dengan adanya kemandirian yang dimiliki pesantren, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren merupakan pendidikan tertua yang ada saat ini dan dianggap sebagai pondok budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini muncul sejak abad ke-13, beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian atau biasa disebut majelis taklim. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren (Masyud, 2005).

Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Syawaludin, 2010). Mujamil (2002) mengatakan bahwa tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sehingga dapat menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua

segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Pondok pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### 2.1.1.3 Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Peraturan Menteri Agama (2020), ruang lingkup fungsi pesantren meliputi:

##### 1) Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan mu'allimin.

##### 2) Dakwah

Dakwah yang dilaksanakan oleh pesantren harus menanamkan nilai ajaran agama dan menjaga moralitas umat; memperhatikan tradisi dan kebudayaan masyarakat; mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat; menjaga kerukunan hidup beragama; selaras dengan nilai kebangsaan dan cinta tanah air; dan menjadikan umat islam di Indonesia sebagai rujukan dunia dalam praktik keberagamaan yang moderat.

##### 3) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh pesantren dengan melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan dasar dapat berperan aktif dalam pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan praktek kerja lapangan; penguatan potensi dan kapasitas ekonomi pesantren dan masyarakat; pendirian koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga usaha mikro, kecil, dan menengah; pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk

masyarakat; pemberian pinjaman dan bantuan keuangan; pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu; pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan; pemanfaatan dan pengembangan teknologi industri; dan pengembangan program lainnya.

2.1.1.2 Tipe Pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:

1) Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghapalam yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya, ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya bergantung sepenuhnya kepada para kiyai sebagai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Pada perkembangannya menurut Ghazali dan Thaha (2001) bahwa pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

2) Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama Nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madarasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan juga ada yang tersebar di sekitar wilayah lingkungan pesantren. Kedudukan para kyainya bersifat sebagai koordinator pelaksana dalam proses belajar mengajar (Ghazali dan Thoha, 2001).

3) Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren tipe ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan

pengajaran kitab salaf dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wethonan*, akan tetapi secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.

Setelah memaparkan berbagai definisi tentang pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren pada umumnya disebut dengan sebagai pendidikan Islam tradisional di mana semua santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kyai. Dari sini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan tempat di mana para santri berkumpul untuk mendapatkan pengetahuan agama dari seorang kyai, dengan harapan mereka dapat memperoleh pengetahuan agama yang bermanfaat. Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat penyebaran islam dan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

#### 2.1.2 Karakteristik Pesantren Agribisnis

Pesantren agribisnis adalah lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam bidang agribisnis (Ansori (2014); Firdaus (2012)). Pesantren ini memiliki fokus pada praktik pertanian, peternakan, perikanan, atau usaha agribisnis lainnya sebagai bagian dari kurikulum dan kegiatan sehari-hari (khaeroni, 2010). Tujuan utama dari pesantren agribisnis adalah untuk melahirkan generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang praktik-praktik pertanian berkelanjutan. Melalui pendidikan agama yang kokoh dan pelatihan dalam agribisnis. Pesantren agribisnis berusaha untuk mempersiapkan santri agar menjadi agen perubahan dalam memajukan pertanian berkelanjutan, ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Pesantren agribisnis dapat menyediakan lingkungan belajar yang mencakup kelas teoritis, praktik lapangan, kebun atau lahan pertanian, kandang, dan fasilitas lain yang mendukung pengembangan keterampilan pertanian (Rofiq, 2005). Pesantren agribisnis juga dapat menawarkan pelatihan dalam manajemen pertanian, pemasaran produk pertanian, penggunaan teknologi pertanian yang modern, atau pengolahan pangan. Pesantren agribisnis memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkomitmen dalam bidang agribisnis berkelanjutan

(Nur, 2017). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik pertanian yang berkelanjutan pesantren agribisnis dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keberlanjutan pertanian dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keberlanjutan pertanian dan memajukan masyarakat pedesaan (Imro'atus, 2013).

Agribisnis pesantren telah banyak dikembangkan oleh beberapa pondok pesantren modern. Bahkan, kementerian pertanian telah memiliki program pengembangan agribisnis pada kelembagaan yang mengakar pada masyarakat salah satunya adalah lembaga agama. Lembaga agama yang telah lama ada dapat dijadikan sebagai motor penggerak dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, utamanya masyarakat di pedesaan.

Karakteristik pesantren agribisnis, seperti jenis usaha agribisnis, skala usaha agribisnis, fasilitas pesantren, pembiayaan pesantren, dan kepemimpinan, dapat memiliki pengaruh terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di pesantren dalam bidang agribisnis (Hamzah, 2015).

Jenis usaha agribisnis yang dijalankan oleh pesantren dapat mempengaruhi pengembangan SDM agribisnis. Jenis usaha agribisnis yang beragam dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai aspek agribisnis seperti pertanian, peternakan, perikanan, atau pengolahan pangan. Hal ini dapat menghasilkan SDM yang beragam dan komprehensif dalam bidang agribisnis (Slamet, 2010).

Skala usaha agribisnis di pesantren juga dapat mempengaruhi pengembangan SDM agribisnis. Skala yang lebih besar dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar tentang manajemen agribisnis yang kompleks termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengambilan keputusan (Akhmad, 2006). Di sisi lain, skala usaha agribisnis yang lebih kecil dapat memungkinkan santri untuk memperoleh keterampilan praktis dalam mengelola usaha pertanian secara langsung.

Fasilitas yang ada di pesantren, seperti lahan pertanian, kandang rumah kaca, laboratorium, atau peralatan pertanian dapat berkontribusi pada pengembangan SDM agribisnis (Faozan, 2006). Fasilitas yang memadai memungkinkan santri untuk mendapatkan pengalaman praktis, melakukan

eksperimen atau riset dan mengembangkan keterampilan teknis dalam praktik agribisnis. Fasilitas yang modern dan lengkap juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan santri.

Pembiayaan yang tersedia untuk pesantren penting dalam pengembangan SDM agribisnis (Koswara, 2000). Pembiayaan yang cukup dapat digunakan untuk mendukung program pendidikan dan pelatihan agribisnis, investasi dalam infrastruktur, pengadaan peralatan atau teknologi yang diperlukan, serta memberikan insentif kepada santri untuk berpartisipasi dan mengembangkan minat mereka dalam bidang agribisnis (Rachmawanti, 2015).

Kepemimpinan yang baik di pesantren memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan SDM agribisnis (Suhartini, 2005). Kepemimpinan yang visioner, proaktif, dan berkomitmen terhadap pengembangan agribisnis memberikan arahan motivasi dan dukungan kepada santri dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan minat mereka dalam bidang agribisnis. Kepemimpinan yang efektif juga mendorong kolaborasi, inovasi, dan pembangunan kerangka kerja yang mendukung pengembangan SDM agribisnis yang berkualitas (Syam, 2005).

Kombinasi karakteristik-karakteristik tersebut akan mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan pengembangan agribisnis di pesantren. Penting untuk memastikan potensi yang ada di pesantren untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan pelatihan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia agribisnis yang memiliki kompetensi dan berkomitmen dalam memajukan agribisnis berkelanjutan khususnya di pesantren.

### 2.1.3 Agribisnis

Downey and Erickson (1998) agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan.

Soekartawi (1993) agribisnis berasal dari kata agri dan bisnis. Agri berasal dari bahasa Inggris, *agricultural* (pertanian). Bisnis berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan. Jadi agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan

kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produksi itu sendiri ataupun juga pengusahaan pengelolaan hasil pertanian. Dengan kata lain agribisnis adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan (Sjarkowi dan Sufri, 2004).

Kegiatan agribisnis merupakan kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (*on farm agribusiness*) dengan penerapan teknologi dan sumberdaya manusia. Kegiatan dari skala usaha kecil hingga skala usaha yang besar mempercepat pertumbuhan sektor agribisnis dengan petani yang lemah (modal, skill, pengetahuan, dan penguasaan lahan yang terbatas) akan dapat ditempuh melalui penerapan sistem agribisnis.

Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integrated dan terdiri dari beberapa subsistem. Secara konseptual sistem agribisnis merupakan semua aktivitas, mulai dari pengadaan sarana produksi (*input*) sampai dengan pemasaran produk yang dihasilkan oleh usahatani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain.

Menurut Davis and Goldberg (1957), agribisnis adalah keseluruhan dari serangkaian operasi yang terlibat dalam produksi dan distribusi input pertanian, operasi produksi di lahan pertanian, penyimpanan, pengolahan dan distribusi komoditas pertanian. Makna menyeluruh dan integratif merujuk pada keterkaitan subsistem dan proses dari hulu sampai hilir, termasuk keterkaitan antar pelaku, antar sektor dan antar wilayah. Namun demikian pemahaman mengenai agribisnis membutuhkan koreksi, kreasi, inovasi, validasi dan adaptasi dengan kondisi lokal. Agribisnis harus menyertakan komunitas, lingkungan (*environment*), konsumen, pelaku kebijakan, pelaku usaha non pertanian, publik, lembaga pendidikan dan bahkan harus terintegrasi secara lintas generasi (Said Rusli, 2001).

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, yaitu:

#### 2.1.3.1 Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, pupuk, pestisida, alat-alat/mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, dan pemerintah. Pentingnya subsistem ini mengingat

perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis, industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream*).

#### 2.1.3.2 Subsistem Usahatani

Usahatani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan, dan ikan. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah petani, peternak, pengusaha tambak, dan lain-lain.

#### 2.1.3.3 Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian (Agroindustri)

Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usahatani, pengolahan, dan penyimpanan. Pelaku kegiatan subsistem ini adalah pengumpul produk, pengolah, pedagang, pengalengan, dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir (*downstream*).

#### 2.1.3.4 Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian

Subsistem pemasaran hasil pertanian yaitu pemasaran produk supaya dapat didistribusikan langsung ke konsumen. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan subsistem ini adalah penyalur ke konsumen.

#### 2.1.3.5 Subsistem Jasa Penunjang

Subsistem jasa penunjang adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, dan subsistem pemasaran. Lembaga yang terkait dalam subsistem ini adalah penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, layanan berupa pinjaman. Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan teknik produksi, informasi, dan teknik manajemen hasil penelitian dan pengembangan.



#### 2.1.4 Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Menurut *Technical Advisory Community of the CGIAR* (Reijntjes dkk. 1992), pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumberdaya alam.

Menurut FAO (1989) pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan konservasi Sumber Daya Alam dan berorientasi pada perubahan teknologi dan kelembagaan yang dilakukan sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang. Organisasi Pangan Dunia mendefinisikan bahwa pertanian berkelanjutan adalah manajemen dan konservasi basis sumber daya alam, dan orientasi perubahan teknologi dan kelembagaan guna menjamin tercapainya dan terpenuhinya kebutuhan manusia generasi saat ini maupun mendatang.

Gips menegaskan pada Reijntjes dkk. (1992) bahwa pertanian dapat disebut berkelanjutan jika: 1) mantap secara ekologis, yang artinya kualitas SDA dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan (manusia, tanaman, hewan) ditingkatkan. 2) berlanjut secara ekonomis, yang artinya para pelaku pertanian (terutama petani) bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan/atau pendapatan sendiri serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Ukurannya bukan hanya produksi usahatani yang bersifat langsung, tetapi juga dalam bentuk pelestarian sumber daya alam, peningkatan nilai tambah, dan meminimalisir risiko; 3) adil yang berarti sumber daya dan kekuasaan didistribusikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan dasar semua anggota masyarakat dapat terpenuhi dan hak-hak mereka dalam penggunaan lahan, modal, bantuan teknis dan pemasaran terjamin; 4) manusiawi yang berarti bahwa semua bentuk kehidupan dihargai (termasuk pengetahuan dan teknologi lokal). Martabat dasar (dan kedaulatan) semua makhluk hidup dihormati, dan hubungan serta institusi menggabungkan nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti kepercayaan, kejujuran, harga diri, kerja

sama, rasa saling integritas budaya dan spiritual masyarakat dijaga dan dipelihara; dan 5) luwes yang artinya masyarakat pedesaan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usahatani yang berlangsung terus-menerus, misalnya pertumbuhan jumlah penduduk, kebijakan, permintaan pasar, dan lain sebagainya.

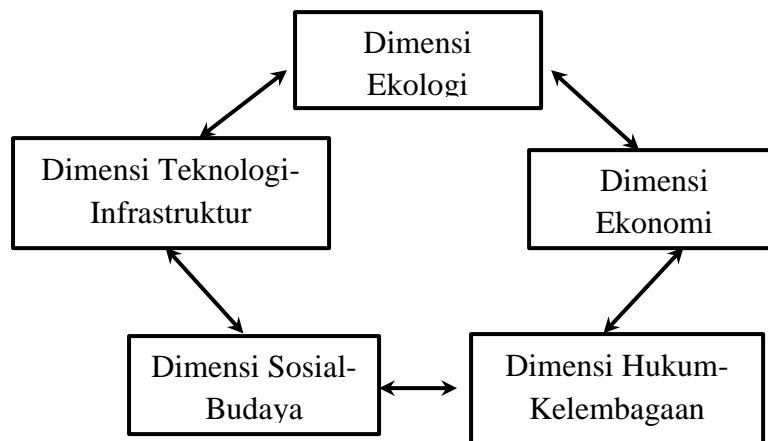
#### 2.1.5 Agribisnis Berkelanjutan

Agribisnis berkelanjutan merupakan pengembangan konsep dari pertanian berkelanjutan. Pengembangan konsep pertanian berkelanjutan dilihat dari lima dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi ekologi atau lingkungan, dimensi teknologi, serta dimensi kelembagaan (Setiawan dkk. 2023). Dalam konteks keberlanjutan, agribisnis juga dapat merujuk pada upaya untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan bisnis pertanian dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Hal ini mencakup praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat petani untuk menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

Menurut Syafrida (1998), agribisnis berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya pada setiap subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian (agroindustri), subsistem pemasaran hasil pertanian, dan subsistem jasa penunjang yang berorientasi pada perubahan teknologi dan kelembagaan sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Dimensi keberlanjutan dilihat dari 5 dimensi yaitu: dimensi ekologi atau lingkungan, dimensi ekonomi, dimensi sosial-budaya, dimensi teknologi-infrastruktur, dan dimensi hukum-kelembagaan (Dzikrillah dkk., 2017). Konsep tersebut merupakan faktor kunci yang penting dilaksanakan di bidang pertanian berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan tiga pilar ekonomi, sosial dan ekologi (lingkungan). Melalui pilar tersebut diharapkan keberlanjutan agribisnis terbentuk tidak hanya dari produksi saja tetapi dapat dilihat dari segi ekonomi, ekologi, sosial, teknologi dan kelembagaan (Nursidig dkk., 2019). Menurut Dzikrillah dkk. (2017), mengidentifikasi 5 dimensi keberlanjutan dalam keberlanjutan usahatani padi sawah yaitu:

- a. Dimensi ekologi: pemakaian pestisida kimia, lahan (kesuburan tanah), penggunaan bahan organik dan pemanfaatan limbah pertanian, kesesuaian lahan dengan tata guna lahan, dan bebas serangan hama dan penyakit.
- b. Dimensi ekonomi: transfer keuntungan dari usahatani padi, rata-rata penghasilan petani relatif terhadap UMR, fluktuasi harga, dan Harga Gabah Kering Giling (GKG) tingkat petani.
- c. Dimensi sosial-budaya: motivasi petani bertani, pengetahuan dan dukungan terhadap lingkungan pada pertanian, frekuensi konflik pertanian, tingkat penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan rumah tangga petani.
- d. Dimensi teknologi-infrastruktur: kondisi jalan usahatani desa, akses terhadap perkembangan iptek, ketersediaan sarana prasarana usahatani, dan saluran irigasi.
- e. Dimensi hukum-kelembagaan: penyuluhan pertanian, jumlah penyaluran kredit, dan keberadaan kelompok tani. Dengan demikian dapat dilihat dimensi keberlanjutan agribisnis pada Gambar 4 sebagai berikut.



(Sumber : Dzikrillah dkk., 2017)

Gambar 4. Lima Dimensi Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah

Terdapat beberapa alasan mengenai aspek kelembagaan, ekonomi, dan sosial digunakan untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan agribisnis di pesantren. Pada dimensi kelembagaan, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan agribisnis. Mereka dapat menjadi pusat informasi, pendidikan, dan pelatihan dalam pengembangan agribisnis, serta memiliki sumber daya alam berupa lahan agribisnis dan SDM yang mumpuni (Swadaya Media Bisnis Pertanian, 2019). Pada dimensi ekonomi, agribisnis di

pesantren dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kemandirian ekonomi. Melalui pengembangan berbagai sektor agribisnis seperti tanaman perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan, serta mengoptimalkan sumber daya yang ada (Nasrullah dkk, 2023). Pada dimensi sosial, Kegiatan agribisnis di pesantren dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, infrastruktur, ekonomi, dan ekologi. Pesantren dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agribisnis dan meningkatkan kualitas hidup melalui pelatihan, program sosial, pemberian modal, kelompok tani, dan pendidikan (Arifin, A. 2018).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian sebelumnya, tetapi penulis menggunakannya sebagai referensi untuk memperkaya bahan penelitian tentang teori yang mereka gunakan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang mencakup beberapa judul penelitian yang mirip dengan judul penelitian penulis yang terdapat pada Tabel 1:

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Pembangunan Pesantren Berbasis Agrobisnis Terhadap Masyarakat Sekitar  Alvin Arifin (2018).	metode deskriptif	Pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren tidak hanya fokus pada hasil yang ingin dicapai, namun melainkan pada proses yang dilakukannya, yaitu pelatihan, program sosial, pemberian modal, kelompok tani dan pendidikan pesantren.	Objek penelitian	Lokasi dan metode penelitian

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Pesantren Sebagai Penggerak Pertanian Dan Inovasi Sosial (Konteks Perubahan Sosial Di Desa Alamendah Kabupaten Bandung)  Sri Anom Amongjati (2019)	studi literatur dan analisis deskriptif	Dalam proses perubahan sosial di desa, pesantren dapat mempercepat perubahan sosial di desa melalui kegiatan inovasi sosial di bidang pertanian. Selain itu, proses kegiatan pendidikan oleh pesantren mampu menciptakan lulusan yang juga innovator baru di masyarakat.	Objek penelitian	Metode dan variabel penelitian
3	Hubungan Kapital Sosial dengan Tingkat Partisipasi Santri dalam Program Pertanian Pesantren (Kasus: Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)  Ummi Tasbichah (2011)	metode survei dengan teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan studi literature.	Terdapat hubungan yang signifikan antara lama tinggal santri di pesantren dengan tingkat partisipasi mereka dalam program pertanian, capital sosial cenderung lebih bekerja pada bagian inti pertanian. Namun secara umum seluruh santri anggota pertanian telah memiliki kapital sosial yang tinggi dalam program pertanian pesantren. Selain itu, antara karakteristik dengan tingkat kapital sosial yang terbangun dalam program tidak berhubungan secara signifikan. Hasil yang sama ditunjukkan pada hubungan antar capital sosial oleh partisipasi santri yang cenderung	Menggunakan metode survey dan teknik pengumpulan data kuesioner	Lokasi penelitian dan variabel yang diteliti

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			didasarkan atas kewajiban kepada pesantren.		
4	Analisis keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Kelompok Tani Veteran Buluballea Malino)  Arham Haryadi, Baharuddin Patandjeng dan Nurdjanah Hamid (2022)	Metode penelitian kasus ( <i>case research</i> ) dan menggunakan alat analisis MDS .	Agribisnis paprika di Kabupaten Gowa sudah berjalan dengan cukup baik, dimana dimensi yang sangat berkelanjutan ditunjukkan dimensi sosial, sedangkan dimensi ekonomi, dimensi ekologi, dimensi teknologi, dan dimensi kelembagaan masih perlu mendapat perhatian dari pembuat kebijakan, sehingga keberlanjutan dari keempat dimensi tersebut bisa dinaikkan tingkat sangat berkelanjutan.	Objek penelitian	Metode penelitian dan alat analisis yang digunakan
5.	Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Melalui Lembaga Pesantren Di Madura.  Farahdilla Kutsiyah, Muslich Mustadjab, Ratya Anindita dan Ahmad Erani Yustika (2009)	Metode penelitian kuantitatif analisis statistik deskriptif, regresi logistik dan tabulasi silang.	Hasil dari penelitian ini yaitu modal sosial pesantren adalah tata nilai barokah, kepatuhan, jujur, dan jaringan yang solid antara petani dan pesantren. Modal sosial tersebut mengakar dalam kehidupan petani dan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekonomi pesantren. Sementara, biaya transaksi petani dalam pelaksanaan BPLM tergantung pada operasional	Objek Penelitian	Metode penelitian dan alat analisis penelitian

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kelembagaan masing-masing pesantren, yang disebabkan oleh perbedaan struktur tata kelola, perilaku petani/ketua kelompok, jaringan pesantren, dan ketidakpastian. Adapun biaya eksekusi memberi kontribusi yang paling tinggi terhadap total biaya transaksi.		

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Peran kelembagaan dalam keberlanjutan agribisnis sangat penting, melihat bahwa banyak kelembagaan agribisnis yang berperan dalam keberlanjutan agribisnis termasuk pondok pesantren. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga dakwah dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Saat ini di Indonesia sudah banyak pesantren yang mengintegrasikan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan santrinya.. Kota Tasikmalaya yang dikenal dengan sebutan kota santri memiliki banyak pesantren yang sudah mengintegrasikan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan santrinya. Salah satu pesantren yang sudah menerapkan pendidikan tersebut adalah pondok pesantren *Islamic Leader School (ILS)*.

Pondok pesantren *Islamic Leader School (ILS)* merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga pemberdayaan masyarakat. Pesantren ini memiliki program pengembangan bagi para santrinya, diantaranya adalah program kewirausahaan agribisnis. Pesantren *Islamic Leader School* ini adalah pesantren yang menempatkan kegiatan ekonomi sebagai tambahan sumber pendapatan dan kegiatan keterampilan atau ekstrakurikuler para santri. Program ini dilaksanakan pada beberapa rangkaian diantaranya agripreneur dan hari investasi. Agripreneur dilaksanakan setiap hari Sabtu, dengan belajar langsung di

lapangan. Adapun kegiatannya adalah pembuatan pupuk, pembuatan kompos, pembibitan, mencangkok, menyetek, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan yang meliputi penyulaman dan penyiraman, pengendalian OPT ( Organisme Pengganggu Tanaman), panen, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran pengolahan produk hasil pertanian. Adapun tanaman yang di budidaya diantaranya kacang *sacha inchi*, selada, cabe, kangkung, bayam, dan alpukat. Kegiatan hari investasi ini dilaksanakan pada hari Rabu dengan di berikan pematerian dan praktik langsung mengenai pemasaran produk olahan dari kacang sacha inchi, kegiatannya yaitu membuat konten promosi sesuai dengan kreatifitas santri dan di upload di media sosial.

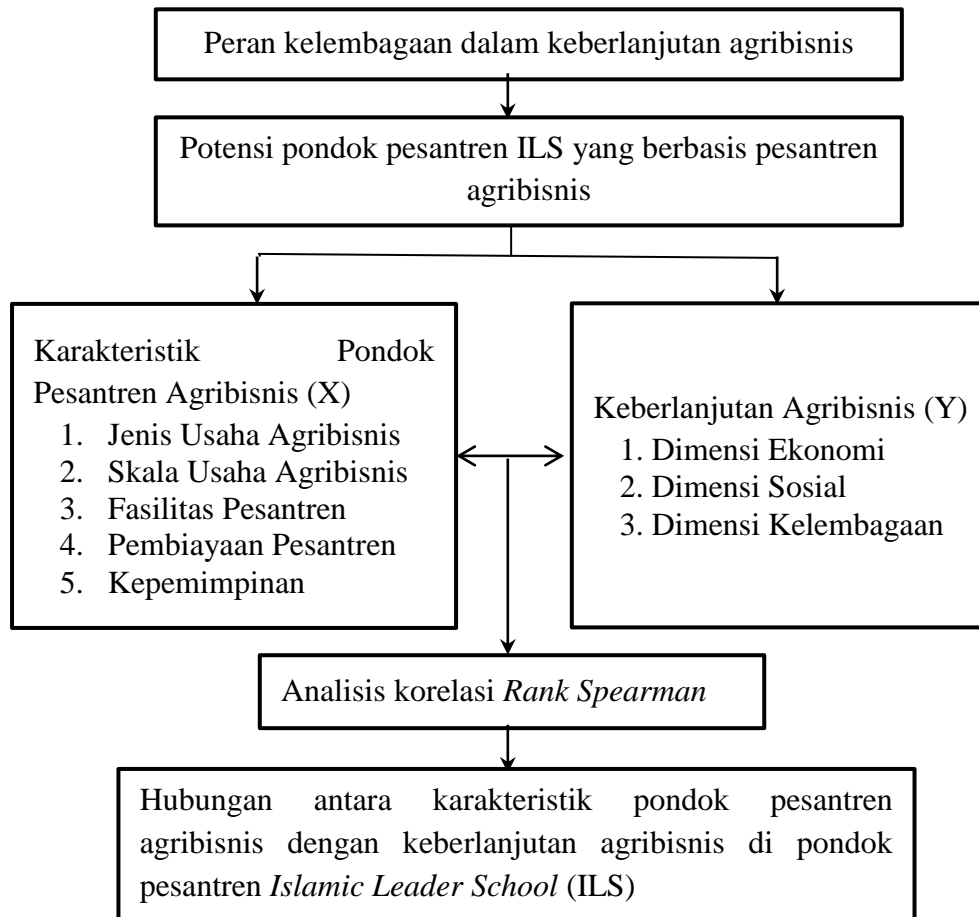
Pondok pesantren *Islamic Leader School* sebagai pesantren yang memiliki potensi dalam menunjang keberlanjutan kegiatan agribisnis. Dilihat bahwa kegiatan agribisnis mulai dari pembuatan pupuk, budidaya, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran yang sudah dilaksanakan oleh santri. Namun kegiatan agribisnis ini masuk ke dalam program kekharyaan dan termasuk ekstrakurikuler wajib yang harus dilihat bahwa apakah program ini tetap berjalan atau berkelanjutan. Berdasarkan dimensi keberlanjutan, terdapat 5 dimensi untuk melihat keberlanjutan diantaranya dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi ekologi atau lingkungan, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi. Namun peneliti hanya melihat tiga dari lima dimensi keberlanjutan yaitu dimensi sosial, dimensi ekonomi, dan dimensi kelembagaan.

Idealnya bahwa karakteristik pesantren agribisnis menunjang terhadap keberhasilan keberlanjutan kegiatan agribisnis. Tapi, pada kenyataannya di pondok pesantren *Islamic Leader School* (ILS) belum diteliti karena sering tergantung pada program kekharyaan yang dijalankannya. Maka sangat penting dilihat keberlanjutan kegiatan agribisnis di Pondok Pesantren *Islamic Leader School* (ILS) dari dimensi sosial, dimensi ekonomi dan dimensi kelembagaan.

Oleh karena itu penelitian tentang hubungan karakteristik pesantren agribisnis dengan keberlanjutan agribisnis di pondok pesantren ILS (*Islamic Leader School*) Kota Tasikmalaya sangat menarik untuk dilakukan. Pondok pesantren ILS (*Islamic Leader School*) Kota Tasikmalaya ini dapat dijadikan salah satu contoh dan teladan bagi pondok pesantren lainnya pada umumnya, dan secara



khusus bagi pondok pesantren yang berada di Kota Tasikmalaya, yang mana dengan hal ini diharapkan juga mampu mendorong keberlanjutan agribisnis. Bagan kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5:



Gambar 5. Bagan Alir Kerangka Berpikir

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka untuk identifikasi masalah kesatu dan kedua tidak diturunkan hipotesis kerana dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan untuk identifikasi masalah ketiga diturunkan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara karakteristik pesantren agribisnis dengan keberlanjutan agribisnis di Pondok Pesantren *Islamic Leader School* (ILS) Kota Tasikmalaya.